

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa ini sangat singkat, anak-anak yang kita lihat tidak selalu kecil, akan tiba saatnya mereka tumbuh dewasa, mandiri dan berkeluarga. Ketika mereka tumbuh dewasa dan menikah, kita tidak lagi punya waktu untuk meniup gelembung, bermain petak umpet, membacakan cerita, memberi mereka makan sambil makan, menggambar dan bermain dengan mereka. Tidak peduli seberapa ingin saya melakukannya lagi, itu benar-benar tidak mungkin karena itu tidak kecil lagi.

Memang, waktu kita singkat karena anak-anak kita tidak selalu balita. Mereka akan menjadi anak-anak, remaja dan kemudian dewasa. Hari ini anak-anak kita sangat membutuhkan kita, hari ini kita sangat merindukan mereka, mungkin ada anak kita yang masih basah mata karena masih ingin punya waktu untuk bermain dengan kita, tetapi mereka tidak punya waktu untuk bermain dengan kita. Untuk sebuah kata yang disebut sukses. Terkadang mereka bosan dengan anak-anaknya, demi anak-anak tersayang, bahkan anak-anak mereka sendiri bosan menunggu kesempatan bermain dengan orang tuanya meski hanya dua menit. Sadarilah bahwa ini adalah momen berharga kita bersamanya untuk mengisi kekosongan dalam dirinya.¹

Anak adalah hadiah terbesar yang ditunggu-tunggu setiap orang tua, setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh sehat lahir dan batin, namun dalam kehidupan rumah tangga pasti ada saja ujiannya, begitupun

¹ Mohammad Fauzil Adhim, 2009. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media. Hal. 11.

untuk ibu dan ayah terkadang Allah menitipkan anak yang sangat spesial di dalam keluarganya karena Allah SWT tahu bahwa keluarga tersebut mampu menjalaninya. Salah satu anak spesial yang sering kita temui adalah autis, *autistic spectrum disorder* (ASD) Suatu kondisi yang mempengaruhi orang pada saat lahir atau bayi, di mana anak autis memiliki dunianya sendiri dan tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang dapat digambarkan sebagai terisolasi dari orang lain.² Meskipun seperti itu kita tidak boleh merusak kepercayaan diri anak, anak yang rusak kepercayaan dirinya karena perbedaan dengan sejawatnya akan sulit dibangkitkan semangatnya kembali kalau mereka tidak melihat dan merasakan betapa kehadiran mereka dihargai dan dianggap ada. Sulit bagi mereka untuk bangun dan memiliki semangat yang membara ketika mereka tidak percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang berharga. Sulit juga bagi mereka untuk mengorbankan jiwa batin mereka ketika mereka tidak melihat contoh yang mereka renungkan. Meskipun anak istimewa, menerima orang tua dan memperlakukan mereka dengan tepat untuk anak-anak mereka akan membantu mereka tumbuh dengan sangat baik baik secara mental maupun fisik. Ini karena dorongan yang kuat memberi anak tingkat kepercayaan diri yang tinggi.³

Sejak anak lahir hingga dia menginjak umur 13 tahun proses kemandirian idealnya sudah tuntas, proses kemandirian ini akan terbentuk jika adanya peran aktif dari orang tua dalam menemaninya di masa perkembangannya. Anak akan mulai belajar mengelola emosinya, belajar kecewa, memahami hal yang baik dan buruk, berani bertanggung jawab, dan bijak dalam mengambil keputusan jika ia sudah mulai terbiasa dan

² Ernawati dan Mahadewa Adi Seta. 2012. *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Berprestasi*. Yogyakarta: Familia. Hal.1.

³ Mohammad Fauzil Adhim, 2015. *Positive Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media. Hal.23.

diajarkan oleh orang tuanya oleh karena itu *bonding* dan *attachment* yang baik sangat diperlukan antara orang tua dan anaknya menuju kemandirian yang ideal.⁴ Namun tidak banyak orang tua yang tidak melakukan hal tersebut dengan baik terlebih jika orang tua tersebut memiliki anak yang spesial, ada beberapa orang tua yang meremehkannya bahkan menganggapnya tidak ada jika sudah seperti ini bagaimana anak tersebut bisa berkembang dengan dari fisik dan psikis.

Hal inilah terkadang yang membuat anak menjadi tidak terkontrol dengan baik itu dari segi emosi maupun tingkah laku, meskipun seperti itu setiap penyakit pasti ada obatnya begitupun dengan emosi salah satu obat dari emosi adalah kitabullah Al-Qur'anul karim seperti kala Allah SWT yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman , sedangkan bagi orang yang zalim (AL-Qur'an) hanya akan menambah kerugian." (QS Al Isra: 82)⁵

Hasil penelitian tentang efek Qadiy (1984) pada organ tubuh menunjukkan bahwa dengan mendengarkan. Ketika membaca syair Al-Qur'an, baik yang berbahasa Arab maupun tidak, umat Islam dapat mengalami perubahan fisiologis yang luar biasa. Menghilangkan depresi, kecemasan, dan kesedihan, mendapatkan ketenangan pikiran, dan mencegah berbagai penyakit adalah beberapa manfaat yang biasa dirasakan oleh peserta penelitian.⁶

⁴ Mona Ratutulu, 2015. *Parentthink*. Jakarta: Naura Books. Hal. 20.

⁵ Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Madrasah Duo Latin*, Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah. H. 290.

⁶ <http://www.sditnurrahman.sch.id/index.php?id=artikel&kode=22>

Permasalahan anak autisme pada umumnya ialah tidak terkontrolnya emosi dengan baik atau bahkan emosinya menjadi salah satu kegiatannya setiap harinya oleh karena ini. Peneliti mencoba dengan teknik terapi Al-Qur'an agar dapat mengelola emosi pada anak autisme karena peneliti ingin sekali membuktikan Al-Qur'an sebagai obat untuk mengelola emosi dan juga memberikan sebuah metode baru kepada ayah bunda untuk mengelola emosi pada anaknya yang spesial. Peneliti yakin menggunakan teknik ini akan teratasi dan membuat anak autisme akan lebih tenang dan mudah untuk diajak komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, peneliti mencoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi emosi pada anak autisme?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan terapi al-qur'an dalam mengelola emosi pada anak autisme?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi Al-Qur'an pada anak autisme?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi emosi pada anak autisme.
2. Untuk menerapkan terapi Al-Qur'an pada anak autisme.
3. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses penerapan terapi Al-qur'an dalam mengelola emosi pada anak autisme.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini mempunyai manfaat baik dari praktis serta teoritis. Manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap ilmu keislaman ini semakin meluas, para pelajar islam kembali lagi kepada pedoman umat islam, yakni AL-Qur'an dan Sunnah dalam memilih sumber keilmuan.
- b. Peneliti juga berharap, semoga menambah khazanah keilmuan jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- c. Peneliti juga berharap agar penelitian ini menjadi referensi para pelajar dan juga masyarakat umumnya bahwa Al-Qur'an ini dapat menjadi cara untuk anak autis mengelola emosinya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menambah sumber dan juga wawasan khazanah keislaman jurusan bimbingan konseling islam untuk memperdalam kajian tentang Al-Qur'an agar melahirkan generasi yang cinta terhadap AL-Qur'an.
- b. Memberikan ilmu pengetahuan kepada orang tua yang memiliki anak autis untuk membantu anaknya yang memiliki emosi tidak terkontrol .

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitian terkadang ada kesamaan antara tema juga teknik yang dipakai dalam penelitian tersebut, maka dari itu dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

Judul : Terapi Al-Qur'an Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Disusun oleh Astri Lestari, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta .

Skripsi ini membahas tentang konsep Living Quran bagi Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Pemuda Qur'an. Al-Qur'an digunakan sebagai obat atau penyembuh sebagai upaya menemukan kesembuhan dalam tumbuh kembang anak autis. Saat membahas hal ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan model fenomenologis; Dalam penelitian ini, penelitian ini dikaji dengan melakukan observasi dari fenomena sosial masyarakat dan bertindak sebagai observasi aktif partisipatif, wawancara dengan sumber informasi dan dokumen, kemudian menganalisis dan mengecilkan data yang diperoleh. Tentu saja, ada faktor dukungan dan gangguan yang harus dipertimbangkan oleh orang tua dan tutor agar dapat merasakan efek ini dengan baik.

Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi Al-Qur'an di sekolah Al-Qur'an khusus Taruna antara lain berpengaruh positif dan signifikan terhadap anak autis, pertama-tama dapat menenangkan emosi anak. . lebih stabil; kedua, meningkatkan kemampuan anak untuk fokus belajar; tiga anak lebih mampu berinteraksi dan mandiri; keempat, mereka dapat membaca dan menghafal ayat-ayat terapi Al-Qur'an meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik. Tentu saja, ada faktor dukungan dan gangguan yang harus dipertimbangkan oleh orang tua dan tutor agar dapat merasakan efek ini dengan baik.

Dari penelitian terdahulu yang relevan diatas, yaitu mempunyai kesamaan dalam melakukan analisis yaitu sama-sama meneliti pengelolaan emosi pada anak autis dengan menggunakan terapi Al-Qur'an dengan

metode penelitian Kualitatif dan pengambilan data menggunakan data observasi, dan wawancara.⁷

Judul : Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Mengontrol Emosi Anak Autis (Studi Kasus Pada Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus) Disusun oleh Siti Nur Lailatun Hikmah, Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang mengalami gangguan kognitif, bahasa, komunikasi, sosial, perkembangan perilaku dan emosional. Gangguan emosional tersebut dapat menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi Murottal Al-Quran terhadap kemampuan kontrol emosi anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Qudus. Selama analisis data, metode pengumpulan data, reduksi data, validasi data, dan pemodelan teks naratif digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Murottal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah bermanfaat bagi anak-anak, membawa rasa tenang dan nyaman pada anak saat menerapkan Murottal Al-Quran dalam keadaan tenang dan tenang. . Setelah terus menerus mendengarkan Murottal Al-Quran, anak-anak dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkonsentrasi dan mengikuti instruksi guru, yang mungkin menunjukkan bahwa mereka sedang membaca ayat-ayat Al-Quran.

⁷ Astri Lestari, *Terapi Al-Qur'an Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari penelitian terdahulu yang relevan diatas, yaitu mempunyai kesamaan dalam melakukan analisis yaitu sama-sama meneliti pengelolaan emosi pada anak autis dengan menggunakan terapi Al-Qur'an dengan metode penelitian Kualitatif dan pengambilan data menggunakan data observasi, dan wawancara.⁸

Judul : Pengaruh Memperdengarkan Audio Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Frekuensi Perilaku Tantrum Pada Anak Dengan Autisme Disusun oleh Siti muthiah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan penyimpangan dalam interaksi sosial, hambatan komunikasi, dan gangguan perilaku pada anak. Pola perilaku yang tidak teratur merupakan masalah penting pada anak autis, dan salah satu gangguan perilaku yang dianggap sangat mengganggu adalah tantrum. Anak ASD mengamuk mengalami ledakan emosi yang ekstrim dan tidak terkendali dalam bentuk teriak, dan tendang. Karena kesulitan-kesulitan tersebut, seringkali orang tua atau orang dewasa yang merawat anak dengan gangguan spektrum autisme sulit untuk mengontrol tantrum mereka, karena mereka tidak yakin apa atau apa yang menyebabkan tantrum, kemarahan mereka.

Ada terapi yang berbeda, seperti terapi perilaku dengan metode Lovaas, yang menggunakan teknik penguatan untuk anak yang mengalami tantrum, dan ada juga yang menyarankan intervensi dengan musik Mozart. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Analisis Data dengan Analisis Pemeriksaan Visual dan

⁸ Siti Nur Lailatun Hikmah, *Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Mengontrol Emosi Anak Autis (Studi Kasus Pada Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus)* Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Analisis Kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bermain Murottal Al-Quran berpengaruh terhadap frekuensi perilaku tantrum pada anak autis.

Dari penelitian terdahulu yang relevan diatas, yaitu mempunyai kesamaan dalam melakukan analisis yaitu sama-sama meneliti pengelolaan emosi pada anak autis dengan menggunakan terapi Al-Qur'an dengan metode penelitian Kualitatif dan pengambilan data menggunakan data observasi, dan wawancara.

Perbedaan dari ketiga skripsi tersebut adalah lokasinya, ketiga skripsi ini juga membahas tentang pengontrolan emosi/tantrum pada anak autis begitu juga yang akan penulis teliti terapi Al-Qur'an untuk mengelola emosi pada anak autis.⁹

F. DEFINISI OPERASIONAL

Peneliti menjelaskan beberapa istilah penting ketika membahas skripsi ini. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam hal terminologi. Istilah-istilah kunci ini meliputi:

1. Terapi Al-Qur'an

Pengobatan Al-Qur'an Merupakan pengembangan seni penyembuhan segala penyakit fisik, psikis, mental dan magis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Selain itu, terapi Al-Qur'an adalah teknik perlawanan,

⁹ Siti muthiah, *Pengaruh Memperdengarkan Audio Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Frekuensi Perilaku Tantrum Pada Anak Dengan Autisme*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

perlindungan, dan pertahanan diri terhadap segala macam bahaya fisik dan psikologis.¹⁰

Pengobatan Al-Qur'an juga berkah karena merupakan obat dan penawar bagi orang-orang beriman yang dapat menghilangkan sesuatu dalam hati berupa berbagai penyakit seperti curiga, munafik, penghindaran dan penyalahgunaan. Pada saat yang sama, dia tidak mencari iman, kebijaksanaan, atau kebaikan. Karena berkah kebaikan ada dan muncul dengan keinginan. Ini akan menjadi obat dan rahmat sekaligus orang-orang yang beriman kepadanya.¹¹

Terapi Al-Quran, Diadaptasi dari terapi Ruqyah, pengobatan Nabi Muhammad SAW. Arti Ruqyah Secara Harfiah, Syaikhul Islam Ibnu Timiyah, dalam Majmu'ul Fatwa, "Ruqyah artinya mencari perlindungan", Al Istirqa ingin menjadi ruqyah sendiri. Ruqyah adalah bagian dari shalat. Sa'ad Mohammed Sadiq di Shira'Baina Haq wal Batil berkata: "Ruqyah pada dasarnya adalah berdoa dalam Tawasul kepada Allah untuk menemukan cara untuk menyembuhkan kehilangan dan gangguan pasien dalam tubuhnya." Selain itu, menurut para ulama, ruqya adalah bacaan dan doa yang dibaca dan ditiup untuk mencari kesembuhan. (Susanto, 2015). Padahal, ruqya adalah sistem pengobatan yang meliputi pembacaan ayat-ayat Al-quran kepada orang yang dirawat. Ini adalah pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an dalam bentuk kompilasi ayat-ayat, kenangan atau doa,

¹⁰ Al-Mazid Hishbah binti Rasyid bin Abdullah, *Dasyatnya Terapi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdi Femi Karyanto, (Jakarta : Nakhlah Pustaka, 2010), h. 9.

¹¹ Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia*, (Jakarta : Asta Buana Sejahtera 2006), h. 351.

milik sendiri atau orang lain, dengan harapan menemukan obat untuk penyakitnya. (Tevfik, 2007).¹²

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa terapi Al-Qur'an adalah pilihan untuk membantu siswa atau konselor yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan segera sehingga mereka dapat mengatasi emosi tantrum siswa/konseli. Ini bertujuan untuk membantu klien mengendalikan emosi mereka ketika tantrum. Bantuan yang diberikan bersifat langsung karena mereka takut klien tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika tantrum.

2. Emosi

Emosi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak pernah meninggalkan kita. Emosi bisa berupa kemarahan dan rasa bersalah, ketakutan, kesedihan (karena ditinggalkan). Memiliki semua ini, Itu wajar bagi semua orang untuk merasakannya.¹³

Menurut Lazarus (1991), emosi adalah keadaan kompleks yang melibatkan perubahan fisik dalam tubuh dalam hal pernapasan, detak jantung, kelenjar dan status mental, misalnya keadaan bahagia yang ditandai dengan emosi yang energik dan sering disertai dengan rangsangan yang kuat. Ketika emosi terlalu kuat, fungsi intelektual sering terganggu. Variabel emosi meliputi 2 bentuk, yaitu: (1) tindakan berupa serangan, penghindaran, pendekatan atau jarak di belakang suatu tempat atau orang, menangis, memperbarui ekspresi wajah dan postur; dan (2) respon

¹² Lilin Rosyanti, *Pendekatan Terapi Spiritual Al-quranic pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis*, Health Information : Jurnal Penelitian, Volume 10 no 1 Juni 2018, h. 45.

¹³ Irma Rahayu, "*Emotional Healing Therapy*", (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), h. 13.

fisiologis berupa aktivitas sistem saraf otonom, aktivitas otak, dan sekresi hormonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan respon yang direncanakan dan bukan peristiwa yang tidak terorganisir, dan bahwa emosi berkaitan erat dengan penggunaan koping sebagai upaya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan setiap individu.

Sedangkan asal usul emosi dalam bahasa latin gesture berarti tindakan atau tindakan, secara istilah emosi dapat dipahami sebagai dorongan transaksional. Emosi mengacu pada perasaan atau pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis, dan seperangkat kesamaan dengan tindakan. Merasa; Bisa ada perasaan marah, takut, bahagia, cinta, terkejut, takut, dan sedih (Goleman, 1995).¹⁴

3. Autis

Autisme sama dengan autisme, yaitu nama gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku sosial, dan perilaku anak (Leo Kanner & Asperger, 1943). Autisme sama dengan autisme, yaitu anak autis. Anak autis sama dengan anak autis Kondisi anak autis. Autisme sama dengan autisme. Artinya, anak mengalami keterlambatan perkembangan menurut kriteria DSMIV. Secara etimologis, kata “autisme” terdiri dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

¹⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 16.

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain (Sutadi, 2002:6). Orang dengan autisme tidak dapat berhubungan secara bermakna dengan orang lain dan tidak dapat menyampaikan atau memahami perasaan mereka, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk berhubungan dengan orang lain. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa penyandang autisme memiliki gangguan interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun nonverbal), imajinasi, pola perilaku berulang, dan resistensi terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara umum proposal skripsi harus disusun sesuai dengan sistem atau format yang telah menjadi norma yang digunakan di Fakultas BKI, Fakultas Dakwah UIN SMH Banten. Sistematologi tesis mengajukan diri untuk jenis penelitian kualitatif ini, yaitu pembahasan penelitian akan disistematisasikan dalam lima bab yang saling berkaitan.:

- A. Bab I Pendahuluan, Bab ini merupakan pendahuluan yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diuraikan dalam beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Pada bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- B. Bab II Kerangka Teori Menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini merupakan informasi

¹⁵ Mega Iswari Biran, *Pendidikan Anak Autisme*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018).
H. 7

tentang landasan teori. Berisi tentang penjelasan terapi Al-Qur'an, emosi dan juga autisme.

- C. Bab III metode penelitian pada bab ini berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, sumber data, instrumen penelitian, analisis data, dan keabsahan data.
- D. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, hasil penelitian dan analisis.
- E. Bab V Penutup Pada bab ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan rekomendasi atau saran yang diberikan.